

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENINGKATAN KESADARAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI RT 03/RW 08 KELURAHAN BELENDUNG, KECAMATAN BENDA, KOTA TANGERANG

Zulkifli¹, Nasrullah², Milana Abdillah Subarkah³, Erpin Harahap⁴, Syaufa Ramadhan⁵, Pramesty Kusumaning Palupi⁶, Rezki Fauziah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: zulkifli@umt.ac.id

Abstrak

Permasalahan sampah pada tingkat permukiman tidak semata-mata berkaitan dengan keterbatasan sarana pengangkutan atau tempat pembuangan akhir, tetapi juga berhubungan dengan pengetahuan, sikap, kebiasaan, norma sosial, serta kapasitas masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah sejak dari sumbernya. Artikel ini bertujuan menganalisis dan merumuskan implementasi kurikulum berbasis masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah di RT 03 RW 08 Kelurahan Belendung, Kecamatan Benda, Kota Tangerang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kasus dan analisis dokumen, dengan mengintegrasikan perspektif pendidikan lingkungan, partisipasi masyarakat, pengelolaan sampah berbasis masyarakat, pendidikan karakter, serta ekopedagogi Islam. Proses implementasi dirancang melalui tahapan pemetaan masalah, penyusunan materi, pendidikan lingkungan, integrasi nilai keislaman, praktik pemilahan, penguatan kelembagaan bank sampah, monitoring, dan evaluasi partisipatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum pengelolaan sampah di tingkat RT perlu dipahami sebagai proses pendidikan sosial yang berlangsung melalui pengalaman nyata, bukan sekadar penyampaian informasi. Bank sampah berpotensi menjadi instrumen pendidikan sekaligus ekonomi sirkular, tetapi manfaatnya akan terbatas apabila partisipasi warga hanya didorong oleh insentif ekonomi. Integrasi nilai kebersihan, amanah, khalifah, larangan membuat kerusakan, serta tanggung jawab sosial dalam pendidikan Islam dapat memperkuat legitimasi moral program. Artikel ini menawarkan model implementasi yang menghubungkan rumah tangga, RT/RW, bank sampah, lembaga keagamaan, dan kebijakan pendidikan sehingga pengelolaan sampah berkembang menjadi budaya lingkungan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Kurikulum Masyarakat, Kesadaran Lingkungan, Partisipasi Masyarakat, Bank Sampah, Pendidikan Islam, Pengelolaan Sampah, Kota Tangerang.

LATAR BELAKANG

Sampah merupakan salah satu persoalan perkotaan yang memperlihatkan hubungan langsung antara perilaku individu, pola konsumsi. Pertumbuhan penduduk, perubahan pola konsumsi, peningkatan penggunaan produk sekali pakai, serta berkembangnya aktivitas ekonomi rumah tangga menyebabkan volume dan keragaman sampah terus meningkat. Dalam konteks Indonesia, persoalan tersebut telah lama ditempatkan sebagai persoalan publik yang membutuhkan penanganan dari hulu hingga hilir. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 menegaskan bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu serta diarahkan pada perubahan perilaku masyarakat, bukan hanya pada aktivitas pengangkutan sampah menuju tempat pemrosesan akhir (Republik Indonesia, 2008).

Orientasi tersebut menjadi penting karena pendekatan yang hanya mengandalkan sistem “kumpul–angkut–buang” memiliki keterbatasan struktural. Sampah yang telah bercampur sejak dari rumah akan membutuhkan biaya, tenaga, dan teknologi yang lebih besar untuk dipilah kembali. Sebaliknya, pemilahan sejak sumber memungkinkan material yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi dipertahankan dalam siklus pemanfaatan. Karena itu, perubahan perilaku rumah tangga merupakan salah satu fondasi penting dalam sistem pengelolaan sampah perkotaan.

Konteks Kota Tangerang memperlihatkan bahwa persoalan tersebut sekaligus membuka ruang bagi penguatan partisipasi masyarakat. Data Pemerintah Kota Tangerang menunjukkan bahwa jumlah bank sampah meningkat dari 179 unit pada 2019 menjadi 205 unit pada 2023. Pada periode yang sama terdapat 427 TPS dan 8 TPST pada 2023. Pemerintah Kota Tangerang memaknai peningkatan jumlah bank sampah tersebut sebagai salah satu indikator meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah (Pemerintah Kota Tangerang, 2024).

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia ataupun binatang yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah jenis atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media serta evaluasi (Zulkifli 2024).

Situasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan sampah memiliki dimensi pendidikan. Pendidikan lingkungan tidak seharusnya dibatasi pada institusi sekolah. Masyarakat dewasa, keluarga, organisasi kemasyarakatan, kelompok keagamaan, dan lingkungan RT juga merupakan ruang pendidikan yang dapat membentuk kebiasaan ekologis. Penelitian mengenai pendidikan lingkungan menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan membutuhkan integrasi pengetahuan, sikap, pengalaman, dan praktik nyata (Rushayati et al., 2023).

Konteks ini semakin relevan dengan arah kebijakan pendidikan Indonesia. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menempatkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang menekankan pembelajaran bermakna, pengembangan karakter, serta fleksibilitas yang dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks lingkungan sosial budaya setempat (Kemendikbudristek, 2024).

Dimensi keagamaan menjadi relevan terutama dalam konteks masyarakat yang menjadikan nilai Islam sebagai bagian penting dari kehidupan sosial. Dalam Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah yang memiliki amanah untuk mengelola kehidupan secara bertanggung jawab. Prinsip menghindari kerusakan (fasad), menjaga kemaslahatan, tidak berlebih-lebihan (israf), dan menjaga kebersihan dapat menjadi basis etis bagi pendidikan lingkungan. Literatur kontemporer mengenai pendidikan Islam dan lingkungan menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi Islam dalam pendidikan agama memiliki potensi untuk memperkuat pendidikan lingkungan karena menghubungkan perilaku ekologis dengan dimensi spiritual, moral, dan sosial (Rohman et al., 2024).

Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan dapat mengintegrasikan pembelajaran agama dengan pembentukan karakter peduli lingkungan (Rohmatullah et al., 2024). Bahkan, penelitian mengenai guru pada sekolah dasar Islam di Indonesia menunjukkan bahwa keyakinan guru terhadap pendidikan lingkungan berhubungan dengan cara mereka mengembangkan praktik pedagogis dan literasi lingkungan peserta didik (Rosyadi, 2024).

Oleh karena itu, pendidikan kebersihan dalam konteks RT 03 RW 08 tidak perlu diposisikan sebagai program lingkungan yang terpisah dari kehidupan sosial masyarakat. Program tersebut dapat dikembangkan sebagai pendidikan berbasis komunitas yang menggabungkan ilmu lingkungan, penguatan karakter, nilai keislaman, ekonomi sirkular, dan partisipasi warga.

METODE

Kegiatan dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di RT 03/RW 08 Kelurahan Belendung, Kecamatan Benda, Kota Tangerang. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam proses kegiatan. Langkah-langkah operasional yang diperlukan untuk menangani permasalahan yang telah dijelaskan terdiri dari: tahap observasi dan identifikasi masalah, tahap sosialisasi program kegiatan kepada masyarakat dengan melibatkan seluruh warga Kelurahan Belendung, tahap orientasi yang berbasis lapangan, serta program pelatihan dan pendampingan dirancang dengan alur sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan

1. Observasi

Tahap awal dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui observasi secara langsung terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat di RT 03/RW 08 Kelurahan Belendung, Kecamatan Benda, Kota Tangerang. Observasi dilakukan dengan pendekatan langsung kepada masyarakat melalui pengamatan lingkungan dan komunikasi dengan pengurus RT serta warga setempat.

Dalam perspektif Islam, tahap observasi dapat dikaitkan dengan nilai kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Manusia diberikan amanah untuk menjaga bumi dan tidak melakukan kerusakan di dalamnya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf ayat 56 yang melarang manusia melakukan kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. Oleh karena itu, pengamatan terhadap kondisi lingkungan tidak hanya dilakukan untuk mengetahui permasalahan secara teknis, tetapi juga menjadi langkah awal untuk menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.

2. Penyusunan Kurikulum

Penyusunan kurikulum mencakup penentuan tujuan kegiatan, materi yang diberikan, metode pelaksanaan, media pembelajaran, serta tahapan praktik pengelolaan sampah. Materi yang diberikan meliputi pengenalan jenis-jenis sampah, pemilahan sampah organik dan anorganik, dampak sampah terhadap lingkungan, prinsip mengurangi dan memanfaatkan kembali sampah, serta pengenalan sistem bank sampah.

56

Selain aspek lingkungan, materi juga diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman seperti amanah, tanggung jawab, kebersihan, kepedulian, dan larangan melakukan kerusakan terhadap lingkungan. Kurikulum kemudian dikembangkan melalui diskusi bersama masyarakat untuk memperoleh masukan mengenai kebutuhan pelatihan dan bentuk kegiatan yang mudah diterapkan.



Gambar 2. Penyusunan Kurikulum Bersama Warga RT 03/08

3. Praktik

Masyarakat diberikan contoh mengenai sampah yang dapat dipisahkan dan memiliki nilai guna atau nilai ekonomi untuk kemudian dikumpulkan melalui sistem bank sampah. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi dilibatkan secara aktif dalam proses pemilahan dan pengelolaan sampah. Keterlibatan tersebut diharapkan dapat membangun kebiasaan baru yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Kegiatan praktik juga dikaitkan dengan nilai gotong royong dan ta'awun (saling membantu) dalam Islam. Pengelolaan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama sehingga diperlukan kerja sama antara mahasiswa KKN, pengurus lingkungan, dan masyarakat. Nilai ta'awun dapat diterapkan melalui kegiatan saling membantu dalam menjaga kebersihan, memilah sampah, serta mengembangkan kegiatan bank sampah.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program serta melihat sejauh mana masyarakat memahami materi dan mampu menerapkan keterampilan pengelolaan sampah yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan masyarakat selama kegiatan, diskusi, tanya jawab, serta penilaian terhadap kemampuan masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah. Evaluasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan kondisi pengetahuan dan kebiasaan masyarakat sebelum dan sesudah program dilaksanakan.

Dalam perspektif Islam, evaluasi juga dapat dikaitkan dengan nilai muhasabah, yaitu melakukan introspeksi dan memperbaiki diri. Nilai muhasabah dapat diterapkan dengan mengajak masyarakat untuk melihat kembali kebiasaan mereka dalam mengelola sampah dan menentukan perubahan yang perlu dilakukan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur keberhasilan program KKN, tetapi juga menjadi sarana untuk mendorong perbaikan perilaku masyarakat secara berkelanjutan.

Hasil evaluasi selanjutnya dapat menjadi bahan untuk menentukan tindak lanjut program. Apabila masih terdapat kendala dalam pemilahan atau pengelolaan sampah, maka dapat dilakukan pendampingan dan edukasi lanjutan. Berikut adalah langkah yang digunakan dalam proses Kegiatan:

A. Persiapan Bahan

Tahap persiapan bahan dilakukan dengan menyiapkan seluruh bahan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk pembuatan sarana bank sampah. Bahan yang digunakan meliputi botol plastik bekas berukuran besar, seperti botol Le Minerale, kawat pengikat, cat, kuas, kawat besi, baja ringan, dan triplek. Botol plastik bekas disiapkan sebagai bahan utama untuk membuat bak sampah sederhana dengan memanfaatkan limbah plastik yang tersedia di lingkungan masyarakat.



Gambar 3. Pengumpulan Botol

B. Proses Pengawatan dan Pengecatan

Botol kemudian dilakukan proses pengawatan untuk mengikat dan memperkuat susunan botol agar membentuk wadah yang kokoh. Setelah rangkaian botol terbentuk, dilakukan proses pengecatan untuk memberikan tampilan yang lebih rapi dan menarik serta membedakan fungsi tempat sampah berdasarkan jenis sampah.



Gambar 4. Proses Pengawatan Gambar 5. Proses Pengecatan

Selain pembuatan bak sampah dari botol plastik, dipersiapkan pula bahan untuk membuat wadah bank sampah, yaitu kawat besi, baja ringan, dan triplek. Baja ringan dan kawat besi digunakan sebagai bahan rangka, sedangkan triplek digunakan sebagai bagian penutup atau dinding wadah. Seluruh bahan tersebut dipersiapkan dan disesuaikan ukurannya sebelum memasuki tahap perakitan, sehingga sarana bank sampah dapat dibuat dengan kuat, rapi, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.



Gambar 6. Proses Pengelasan



Gambar 7. Proses Pengawatan



Gambar 8. Proses Pengecatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di RT 03 RW 08 Kelurahan Belendung dilakukan melalui rangkaian kegiatan yang menggabungkan edukasi dengan praktik langsung. Kegiatan dimulai dari pengumpulan bahan, pembuatan wadah sampah, pengecatan, penyebaran wadah ke rumah-rumah warga, hingga penyediaan bank sampah sebagai tempat pengumpulan sampah dari masyarakat. Rangkaian tersebut dirancang agar masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kebersihan, tetapi juga memiliki sarana dan pengalaman untuk menerapkan pengelolaan sampah dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap awal kegiatan dilakukan dengan mengumpulkan botol bekas Le Minerale yang terdapat di lingkungan sekitar. Botol tersebut dikumpulkan sebagai salah satu bentuk pemanfaatan kembali sampah anorganik. Sebelum digunakan, botol dipilah dan dibersihkan agar kondisinya lebih layak. Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa sampah plastik tidak selalu harus langsung dibuang. Beberapa jenis sampah masih dapat dimanfaatkan kembali apabila dipilah dan dikelola dengan baik. Proses tersebut sekaligus memperkenalkan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle) dalam bentuk kegiatan yang sederhana dan mudah dipahami masyarakat.

Setelah bahan terkumpul, kegiatan dilanjutkan dengan mempersiapkan bahan untuk pembuatan wadah sampah dan bank sampah. Bahan yang digunakan antara lain triplek, baja ringan, dan kawat. Baja ringan digunakan sebagai bahan rangka karena relatif ringan dan mudah dibentuk. Triplek digunakan sebagai bagian bidang atau penutup wadah, sedangkan kawat digunakan untuk mengikat dan memperkuat bagian tertentu. Penggunaan bahan yang sederhana menunjukkan bahwa fasilitas pengelolaan sampah dapat dibuat dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan tidak selalu membutuhkan teknologi yang kompleks.

1. Proses pembuatan dimulai dengan mengukur dan memotong baja ringan sesuai ukuran yang telah ditentukan. Baja ringan kemudian dirangkai menjadi kerangka dasar wadah.
2. Setelah rangka terbentuk, triplek dipotong sesuai kebutuhan dan dipasang pada bagian rangka.
3. Selanjutnya dilakukan proses pengkawatan, yaitu pemasangan kawat pada bagian-bagian tertentu untuk memperkuat konstruksi. Kawat dipasang dan dirapikan agar tidak membahayakan pengguna.
4. Setelah seluruh bagian terpasang, dilakukan pemeriksaan untuk memastikan bahwa wadah cukup kuat dan dapat digunakan dengan baik.
5. Tahap berikutnya adalah pengecatan. Sebelum dicat, permukaan triplek dan bagian rangka dibersihkan dari debu serta sisa bahan. Pengecatan dilakukan secara merata agar wadah terlihat lebih rapi dan menarik. Selain memberikan nilai estetika, pengecatan juga memberikan identitas bahwa wadah tersebut merupakan bagian dari program pengelolaan sampah. Sarana yang dibuat dengan tampilan yang baik diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan rasa memiliki masyarakat terhadap program yang dilaksanakan.
6. Kemudian wadah disebar ke rumah-rumah warga. Penempatan wadah di rumah merupakan bagian penting karena pengelolaan sampah dimulai dari sumbernya.
7. Warga diarahkan untuk mengumpulkan sampah pada wadah yang telah disediakan sebelum sampah tersebut dibawa atau dikumpulkan menuju bank sampah. Dengan adanya wadah tersebut, masyarakat memperoleh fasilitas yang dapat membantu membentuk kebiasaan baru dalam mengelola sampah rumah tangga.

Penyebaran wadah juga memiliki fungsi pendidikan. Masyarakat tidak hanya mendapatkan penjelasan mengenai kebersihan, tetapi langsung memperoleh sarana untuk mempraktikkannya. Wadah yang berada di rumah dapat menjadi pengingat agar warga tidak membuang sampah sembarangan dan mulai membedakan sampah yang dapat dimanfaatkan dengan sampah yang tidak dapat dimanfaatkan. Pembiasaan semacam ini penting karena perubahan perilaku tidak cukup dilakukan melalui penyuluhan satu kali, tetapi memerlukan praktik yang dilakukan secara berulang.

Tahap selanjutnya adalah pembuatan dan penyiapan bank sampah. Bank sampah digunakan sebagai tempat pengumpulan sampah yang berasal dari rumah warga. Tempat tersebut dibuat menggunakan bahan yang sama, yaitu baja ringan, triplek, dan kawat. Prosesnya dimulai dengan membuat rangka dari baja ringan, memasang triplek sebagai bagian penutup, memperkuat konstruksi menggunakan kawat, kemudian melakukan pengecatan.

Setelah selesai, dilakukan pemeriksaan agar tempat bank sampah dapat digunakan secara aman dan nyaman. Keberadaan bank sampah menjadi bagian penting dari sistem yang dibangun karena sampah yang dikumpulkan di rumah memiliki tempat pengelolaan lanjutan. Sampah dari warga dapat dikumpulkan di bank sampah untuk kemudian dipilah berdasarkan jenisnya. Sampah yang masih memiliki nilai guna atau nilai ekonomi dapat dikumpulkan dan dimanfaatkan kembali, sedangkan sampah yang tidak dapat dimanfaatkan dapat diarahkan pada pengelolaan atau pembuangan yang sesuai. Dengan demikian, alur kegiatan menjadi lebih jelas, yaitu rumah warga → wadah bak sampah → pengumpulan → bank sampah → pemilahan → pemanfaatan atau pengelolaan lanjutan.

Dari aspek lingkungan, sistem tersebut dapat membantu mengurangi kebiasaan membuang sampah secara langsung. Pemilahan dari rumah juga membuat sampah anorganik seperti botol plastik lebih mudah dikumpulkan. Hal ini penting karena sampah plastik membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terurai dan dapat menimbulkan persoalan lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Melalui program ini, masyarakat didorong untuk melihat sampah sebagai sesuatu yang perlu dikelola, bukan sekadar sesuatu yang harus segera dibuang.

Tabel 1. Implementasi Dan Analisis

Implementasi	Jenis Kegiatan	Keterangan
	Persiapan pembuatan bak sampah	Menentukan lokasi, menyiapkan alat dan bahan, serta menentukan desain bak sampah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
	Pembuatan bak sampah	Melaksanakan pembuatan bak sampah mulai dari memotong, pengkawatan, dan mengecat sesuai yang telah ditentukan dengan menggunakan bahan yang telah dipersiapkan.

		
	Penempatan bak sampah	Menempatkan bak sampah pada lokasi rumah berjarak 4 rumah warga agar mudah dijangkau dan digunakan oleh masyarakat.
	Pembentukan bank sampah	Membentuk rangkaian bank sampah dari baja ringan, proses pengkawatan, pengelasan dan pengecatan, serta pengelola bank sampah dan menentukan sistem pengumpulan, pemilahan, serta pencatatan sampah yang disetorkan masyarakat.

	Pelaksanaan bank sampah	Melakukan pengumpulan dan pemilahan sampah yang memiliki nilai ekonomis untuk kemudian ditimbang, dicatat, dan dijual atau dikelola kembali.
	Evaluasi	Melakukan evaluasi terhadap penggunaan bak sampah dan pelaksanaan bank sampah untuk mengetahui efektivitas kegiatan serta kendala yang dihadapi.

Dari aspek sosial, kegiatan pembuatan wadah dan bank sampah dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Proses pengumpulan botol, pembuatan konstruksi, pengkawatan, pengecatan, hingga penggunaan fasilitas membutuhkan keterlibatan warga. Kegiatan tersebut dapat memperkuat kerja sama dan rasa memiliki terhadap lingkungan. Program akan lebih mudah dipertahankan apabila masyarakat merasa bahwa fasilitas tersebut merupakan hasil kegiatan bersama dan memberikan manfaat bagi lingkungan mereka.

Kegiatan ini juga memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Kebersihan dapat dipahami sebagai bagian dari perilaku yang perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Menjaga lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, menghindari pemborosan, dan menggunakan kembali barang yang masih bermanfaat dapat dikaitkan dengan tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, pengelolaan sampah tidak hanya memiliki dimensi ekologis dan sosial, tetapi juga dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter dan nilai keagamaan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa implementasi program pengelolaan sampah di RT 03 RW 08 dilakukan melalui proses yang saling berkaitan, mulai dari pengumpulan botol bekas Le Minerale, persiapan bahan, pembuatan wadah menggunakan triplek dan baja ringan, pengkawatan, pengecatan, penyebaran wadah ke rumah warga, hingga penyediaan bank sampah. Rangkaian tersebut menghasilkan sistem sederhana yang menghubungkan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga dengan pengelolaan pada tingkat lingkungan.

Dengan adanya sistem tersebut, masyarakat diharapkan tidak hanya memahami pentingnya kebersihan secara teoritis, tetapi mampu menerapkannya melalui kebiasaan memilah dan mengumpulkan sampah sejak dari rumah. Bank sampah kemudian menjadi tempat untuk melanjutkan proses tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya dilihat dari tersedianya wadah atau bangunan bank sampah, tetapi terutama dari perubahan kesadaran, keterlibatan, dan kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di RT 03 RW 08 Kelurahan Belendung, Kecamatan Benda, Kota Tangerang perlu dipahami sebagai proses pendidikan berbasis komunitas yang menghubungkan pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai, kelembagaan, dan tindakan.

Analisis menunjukkan bahwa penyuluhan semata tidak cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku. Kesadaran lingkungan baru memiliki arti ketika diterjemahkan menjadi kebiasaan memilah, mengurangi sampah, menggunakan kembali barang, menyetorkan material kepada bank sampah, serta terlibat dalam evaluasi lingkungan. Karena itu, kurikulum harus menggunakan pendekatan pengalaman dan praktik langsung. Bank sampah memiliki posisi strategis karena dapat menjalankan fungsi ekologis, pendidikan, sosial, dan ekonomi secara bersamaan. Namun, keberhasilan bank sampah tidak boleh hanya diukur dari jumlah nasabah atau nilai transaksi. Ukuran yang lebih penting adalah apakah masyarakat menjadi lebih mampu mengurangi sampah, memilah secara konsisten, dan merasa memiliki sistem pengelolaan sampah.

Integrasi nilai Islam juga dapat memperkuat program. Konsep manusia sebagai khalifah, amanah, mizan, larangan israf, dan larangan melakukan kerusakan dapat diterjemahkan menjadi perilaku ekologis yang konkret. Integrasi tersebut sebaiknya dilakukan secara edukatif, bukan dengan pendekatan yang menghakimi. Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, model ini relevan dengan prinsip pembelajaran yang bermakna, pengembangan karakter, dan penyesuaian pembelajaran dengan konteks sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. F., Purwandari, D. A., & Yuliani, S. (2020). *Hubungan sense of belonging dengan partisipasi masyarakat pada bank sampah di wilayah Kecamatan Kemayoran*. Edukasi IPS, 4(1), 30–39. <https://doi.org/10.21009/EIPS.004.1.04>
- Febrianti, R., Dewi, R., & Mardiah, A. (2022). *Analisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru*. PUBLICNESS: Journal of Public Administration Studies, 1(2). <https://doi.org/10.24036/publicness.v1i2.16>
- Husna, A., Ahdan, & Mustari, A. M. (2022). *Environmental communication system in TPA Tamangapa waste management in increasing community participation in Manggala District, Makassar City*. Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi, 3(2). <https://doi.org/10.33096/respon.v3i2.122> 64

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/281847/permendikbudriset-no-12-tahun-2024>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/233754/permen-lhk-no-14->
- Nurhusna, N., Kismartini, & Suwitri, S. (2024). *Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pada Bank Sampah Ngudi Lestari Kelurahan Tinjomoyo Kota Semarang*. Journal of Management and Public Policy, 13(2), 1–15. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i2.43810>
- Nurpagi, E. M., Ekayani, M., & Ismail, A. (2022). *Waste generation potential and households willingness to pay for TPS 3R waste management in Babakan village, Bogor District*. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, 12(4), 599–608. <https://doi.org/10.29244/jpsl.12.4.599-608>
- Nurhajati, N. (2022). *Implementasi program bank sampah berbasis partisipasi masyarakat untuk mengurangi penumpukan sampah di Kabupaten Tulungagung*. Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area, 10(1), 9–18. <https://doi.org/10.31289/publika.v10i1.6617>
- Oktaviana, A., et al. (2022). *Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Apik Amanah Kelurahan Langensari Kabupaten Semarang*. Journal of Management and Public Policy, 11(4). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/35960>
- Pangestu, W. E., Nurani, P. C., Amanda, Y. T., & Anjani, D. P. (2022). *Partisipasi masyarakat desa dalam melakukan pengelolaan sampah*. Journal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia, 4(2), 215–230. <https://doi.org/10.21632/jpmi.4.2.215-230>
- Pemerintah Kota Tangerang. (2024). Analisis Data Statistik Sektor Kota Tangerang Tahun Anggaran 2024. Pemerintah Kota Tangerang. <https://satudata.tangerangkota.go.id/public/user-content/93b685da677c78c7e51c5ab10d905472.pdf>
- Rahmasari, N. A. (2024). *Partisipasi masyarakat dalam mengatasi masalah sampah di Kota Pangkalpinang: Studi kasus pada Bank Sampah El Ha Ka*. Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 6(1). <https://doi.org/10.33019/scripta.v6i1.257>

- Rohman, A., Kurniawan, E., Syifauddin, M., Muhtamiroh, S., & Muthohar, A. (2024). *Religious education for the environment: Integrating eco-theology in the curriculum of Islamic Religious and Character Education to enhance environmental education in Indonesia*. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 18(2). <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>
- Rohmatullah, M. A., Sudrajat, A., & Nasrullah, M. E. (2024). *Pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan (ecopedagogy) di Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim Singosari*. Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan, 9(6). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/25199>
- Rosyadi, B. R. (2024). *Teachers' belief and practice in environmental education: Evidence from an Indonesian Islamic primary school*. Education 3–13. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2351553>
- Rushayati, S. B., Hermawan, R., & Ginoga, L. N. (2023). *The role of Adiwiyata school in the change of students' knowledge, attitude, and behavior towards the environment*. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, 13(1), 122–128. <https://doi.org/10.29244/jpsl.13.1.122-128>
- Sompie, F. E., Olfie, B. L. S., & Timban, J. F. J. (2022). *Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Singkil Dua Kecamatan Singkil Kota Manado*. Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan, 4(1), 528–540. <https://doi.org/10.35791/agrirud.v3i4.40034>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. (2008). JDIH Nasional. <https://jdihn.go.id/pencarian/detail/1325681/undang-undang-nomor-18-tahun-2008-tentang-pengelolaan-sampah>
- Zulkifli (2024). *Inovasi Kurikulum*. Purwokerto: CV Pena Persada. https://penapersada.id/buku/detail_buku.php?id=1315